

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Secara umum, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan implementasi sebagai proses pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini umumnya merujuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi dapat dipahami sebagai upaya menerjemahkan gagasan, kebijakan, konsep, atau inovasi diterapkan dalam bentuk tindakan nyata yang membawa perubahan pada pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap individu.²⁸ Dalam konteks penelitian ilmiah, Istilah ini umumnya digunakan untuk menjelaskan penerapan kebijakan atau keputusan oleh suatu lembaga atau organisasi dengan tujuan yang telah ditentukan.

Secara etimologis, kata "*Implementasi*" berasal dari bahasa Inggris "*to implement*" yang artinya melaksanakan, menerapkan, atau menyediakan sarana agar suatu kegiatan dapat terlaksana. Implementasi bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi merupakan tindakan yang dirancang dan dijalankan secara terencana dengan sungguh-sungguh, berdasarkan norma dan pedoman tertentu, sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai. Dengan kata lain, implementasi mengacu pada penyediaan instrumen atau langkah-langkah yang memungkinkan suatu konsep diwujudkan dalam bentuk tindakan yang berdampak nyata. Sementara itu, program dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang merupakan penerapan langsung suatu

²⁸ Hernita Ulfatihah, 'Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa', *Implementasi*, (2020), 31

kebijakan dan dirancang untuk memberikan manfaat jangka panjang.²⁹

Menurut Creswell, implementasi merupakan proses untuk menerjemahkan konsep, kebijakan, atau inovasi menjadi serangkaian kegiatan strategis yang hasilnya dapat diukur dan diamati.³⁰ Sementara itu, Winarno menambahkan bahwa implementasi merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan suatu program melalui pengorganisasian sumber daya, penentuan mekanisme implementasi, dan pemantauan berkelanjutan.³¹ Oleh karena itu, implementasi bukanlah tindakan spontan, melainkan suatu proses terstruktur dan terencana berdasarkan prosedur yang jelas.

Dalam konteks implementasi program, Syukur menjelaskan dalam buku yang dikutip Donald P. Warwick bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua kelompok faktor yaitu, faktor-faktor yang menjadi penunjang program (*Facilitating conditions*) serta faktor-faktor yang menjadi penghambat implementasinya (*Impeding conditions*).³²

Sementara itu, Silalahi mengemukakan bahwa implementasi memiliki tiga karakteristik utama, Yaitu:

- 1) *Action-oriented*, yang artinya implementasi, berorientasi pada tindakan, menekankan bahwa implementasi berfokus pada tindakan nyata, bukan sekadar gagasan
- 2) *Systematic*, artinya implementasi mengikuti rencana, prosedur, dan

²⁹ Zalfa Lam, Sobar Al Ghazal, and Dinar Nur Inten, 'Implementasi Program Unggulan Tahfidz Hadits terhadap Adab Bergaul Siswa Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Persis 259 Firdaus Pangalengan', *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3.2 (2023), 456–64

³⁰ Creswell, J. W., 'Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research', Pearson, (2020), 195

³¹ Winarno, B., 'Kebijakan Publik Era Modern', (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 78

³² M Syukur Abdullah, *Perkembangan Studi Implementasi*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 1988) 17

strategi yang telah ditetapkan.

- 3) *Measured*, artinya pelaksanaannya terukur, implementasi dapat dievaluasi melalui indikator yang terukur³³

Dari perspektif administrasi dan manajemen publik modern, implementasi dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan beberapa elemen penting. Winarno menjelaskan bahwa implementasi mencakup beberapa komponen, yaitu:³⁴

- 1) Adanya program atau kebijakan yang menjadi objek implementasi.
- 2) Adanya pelaksana, baik perorangan maupun organisasi, yang bertanggung jawab mengelola, menjalankan, dan mengawasi proses implementasi.
- 3) Tersedianya sumber daya pendukung, seperti anggaran, fasilitas, tenaga pengajar, dan kompetensi yang memadai.
- 4) Mekanisme pemantauan dan dilakukan evaluasi untuk memastikan bahwa pelaksanaan program tetap efektif serta tidak menyimpang dari target yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, implementasi program juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tujuan atau sasaran program, dan pihak-pihak yang melaksanakannya. Semua elemen ini beroperasi dalam kerangka kerja terencana yang dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Sementara itu, hasil atau luaran dari suatu implementasi dapat dinilai dari sejauh mana hasil atau luaran tersebut selaras dengan target dan tujuan awal ketika program dirumuskan.

³³ Silalahi, U., '*Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*', (Bandung: Alfabeta, 2021), 203

³⁴ Winarno, B, '*Kebijakan Publik Era Modern*', 95

Dalam konteks program pendidikan, Mulyasa menjelaskan bahwa implementasi tidak hanya terfokus pada pelaksanaan, tetapi juga meliputi tahap perencanaan dan juga evaluasi.³⁵

1) Perencanaan

Ulbert Silalahi mendefinisikan perencanaan sebagai serangkaian langkah untuk menentukan tujuan, serta merancang dan mengorganisasikan pemanfaatan sumber daya manusia, data, aset, prosedur kerja, dan waktu guna mencapai tujuan tersebut secara optimal dan efisien. Dalam prosesnya, berbagai alternatif dan penjelasan tujuan ditetapkan, disertai dengan pembentukan aturan, strategi, teknik, dan langkah-langkah spesifik, serta kegiatan yang disusun berdasarkan jadwal harian. Perencanaan sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan di masa mendatang. Perencanaan juga berfungsi sebagai pedoman bagi semua fungsi manajemen lainnya. Langkah-langkah perencanaan meliputi empat fase utama:

- a) Menentukan tujuan; fase awal dimulai dengan memutuskan apa yang dibutuhkan organisasi.
- b) Menguraikan kondisi terkini dan pentingnya memahaminya untuk menetapkan tujuan masa depan.
- c) Mengidentifikasi peluang dan hambatan. Kemampuan kelompok organisasi untuk mencapai tujuan perlu dinilai dengan mempertimbangkan tantangan dan hambatan yang mungkin menghambatnya.

³⁵ Mulyasa, '*Manajemen Pendidikan*', (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 56

d) Mengembangkan strategi serta kegiatan alternatif yang efektif dalam mewujudkan tujuan organisasi.³⁶

2) Pelaksanaan

Prawirosentono menjelaskan implementasi sebagai langkah-langkah yang diambil untuk mewujudkan semua strategi dan regulasi yang telah dirancang dan dirumuskan, dengan memastikan semua persyaratan terpenuhi sepenuhnya, mulai dari peralatan dan personel yang terlibat, hingga lokasi dan waktu implementasi. Terdapat tiga komponen krusial dan esensial dalam tahap implementasi antara lain:

- a) Sebuah inisiatif (kebijakan) yang akan diimplementasikan.
- b) Sasaran serta manfaat yang ingin dicapai melalui inisiatif tersebut.
- c) Eksekusi yang dilakukan oleh tim maupun individu, dengan tanggung jawab penuh untuk mengorganisir implementasi dan memantau proses implementasi.³⁷

3) Evaluasi

Rossi menggambarkan evaluasi sebagai mekanisme untuk menentukan nilai suatu hal berdasarkan tolok ukur kualitas atau besaran yang valid dan konsisten, kemudian membandingkannya dengan ekspektasi yang ada. Meskipun penilaian ini seringkali abstrak dan sulit diukur secara langsung, penilaian ini harus tetap kredibel dan didasarkan pada informasi yang dikumpulkan secara cermat dan adil. Evaluasi memainkan peran krusial dalam mengukur seberapa baik dan sejauh mana upaya peningkatan kualitas diimplementasikan dalam

³⁶ Silalahi, U., '*Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 247-248

³⁷ Prawirosentono, S, '*Manajemen Strategi dan Implementasi*', (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 208-210

praktik serta dampaknya terhadap capaian pendidikan. Evaluasi merupakan fase krusial dalam proses tersebut. Evaluasi implisit melibatkan perbandingan pencapaian dengan standar yang telah ditetapkan, sedangkan evaluasi eksplisit lebih berfokus pada pencapaian target.³⁸

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, implementasi program melibatkanserangkaian langkah terstruktur untuk mengimplementasikan program yang telah disusun. Dalam pelaksanaannya, program harus dijalankan dengan perencanaan yang matang dan arahan yang jelas agar tujuannya tercapai secara optimal. Oleh karena itu, unsur pelaksana program ini harus mencakup pihak-pihak yang bertugas mengorganisasikan, melaksanakan, dan memantau perkembangan program secara berkelanjutan.

Dalam sebuah program pendidikan, implementasi biasanya melibatkan tiga langkah utama: perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.³⁹ Yang ketiganya membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan, dan harus dipantau secara terus-menerus guna menjamin bahwa pelaksanaan program berlangsung lancar dan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.

B. Program Tahfidzul Qur'an

1. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Istilah *Tahfidz* berasal dari bentuk masdar kata *Haffaza*, yang

³⁸ Rossi, P., Lipsey, M., & Henry, G, 'Evaluation: A Systematic Approach', Sage Publications, (2022), 17

³⁹ Muslichah, S., & Supriyadi, T, 'Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Kasihan Bantul', *Jurnal Civic Education Perspective*, 7(2), (2025), 45–59

berakar dari *Hafidza-Yahfadzu-Hifdzan*, yang berarti menghafal. Quraisy Syihab menjelaskan bahwa kata hafiz terbentuk berupa tiga huruf yang mewakili konsep menjaga serta memantau. Dari sinilah muncul gagasan menghafal, karena seseorang yang menghafal secara efektif memelihara ingatannya. Lebih lanjut, menghafal juga menyiratkan tidak lengah, karena kesadaran ini membantu dalam pemeliharaan dan perlindungan.⁴⁰

Secara etimologis, istilah menghafal bersumber dari kata hafal, atau dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-hifdz*, yang memiliki arti mengingat. Oleh karena itu, menghafal dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat. Dalam konteks terminologi, menghafal adalah upaya sistematis untuk menanamkan sesuatu dalam pikiran agar tetap berada di dalam pikiran. Menghafal merupakan kegiatan menanamkan materi ke dalam ingatan sehingga dapat diingat kembali secara akurat dalam bentuk aslinya.⁴¹

Tujuan utama dan krusial diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Adalah agar beliau menghafalkannya lalu kemudian membacanya secara perlahan (*tadabbur*) kepada masyarakat, agar mereka pun dapat menghafalnya. Lebih lanjut, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana untuk memelihara dan menjaga keutuhan penulisan maupun pembacaan Al-Qur'an secara keseluruhan, termasuk keseluruhan termasuk teknik pengucapannya.⁴²

⁴⁰ Dian Mahza Zulina and Mumtazul Fikri, 'Pengelolaan Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar', *Jurnal Intelektualita*, 6.2 (2021), 43–44

⁴¹ Agus Yosep Abduloh, '*Konsep Implementasi Huffadzul Qur'an Tahfidz 1*' (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), 7-8

⁴² Herni, Helda, and Hayatun Nida, 'Memahami Makna dan Urgensi Asbab Annuzul Quran', *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2.2 (2022), 159

Menghafal Al-Qur'an didefinisikan sebagai proses menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan secara huruf demi huruf, dan menyimpannya sepanjang hidup, dilaksanakan berdasarkan kaidah yang ditetapkan untuk mencapai target hafalan.⁴³ Al-Qur'an tidak hanya dihafalkan dalam bentuk tulisan, namun juga tertanam dalam benak para penghafal, agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menjaga keaslian Al-Qur'an adalah kewajiban mendasar bagi seluruh umat Islam. Dalam Surat Al-Hijr ayat 9, Allah SWT menegaskan bahwa kitab suci ini senantiasa dijaga, salah satu caranya adalah dengan menghafalnya oleh para hafidz. Menghafalkan Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sarana untuk memelihara keutuhan bacaan, tafsir, serta kaidah Islam, agar terhindar dari modifikasi, pengurangan, atau penambahan seperti halnya yang terjadi pada kitab-kitab suci terdahulu.

Dari perspektif syariat, para ahli agama menyepakati bahwa menghafal Al-Qur'an termasuk kewajiban yang bersifat *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban umum di kalangan umat Islam. Apabila sebagian kaum telah mengamalkannya, maka bebannya terangkat dari sebagian yang lain. Namun jika tidak ada yang mengamalkannya,

⁴³ Harun Al Rasyid, MA, '*Tahfiz Al-Qur'an Li Tholibah Al Ma'ahad*', (Medan: Perdana Publishing, 2019), 25

maka seluruh umat akan berdosa. Ibnu Hajar Al-'Asqalani menegaskan bahwa status fardhu kifayah bertujuan guna menjaga kemutakhiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga teks wahyu tetap utuh dari segala perubahan zaman.⁴⁴

Pandangan serupa sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam karya beliau *Ihya' Ulumuddin*, bahwa para penghafal Al-Qur'an adalah penjaga wahyu.⁴⁵ Selama masih ada kelompok umat Islam yang menghafal dan menyebarkannya, ajaran agama akan terus terpelihara dan tidak akan punah meskipun zaman terus berubah.

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya merupakan ibadah individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan peradaban. Yusuf Al-Qaradawi menjelaskan bahwa semakin banyak penghafal, semakin kuat pula perlindungan Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan hafalan bersifat *mutawattir* dipelihara oleh banyak orang, sehingga kemungkinan penambahan, penghapusan, atau pemalsuan teks hampir mustahil.⁴⁶ Jika seorang penghafal lupa pada suatu bagian tertentu, penghafal lain dapat memberikan koreksi, dengan cepat memperbaiki kesalahan tersebut, dan menjaga keaslian Al-Qur'an.

Quraish Shihab juga menekankan bahwa sepanjang sejarah, Al-Qur'an telah terbukti tidak berubah, dan salah satu faktor utamanya adalah tradisi hafalan, yang telah dipertahankan sejak zaman Nabi

⁴⁴ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, '*Fath Al-Bari Syarh Shahih Bukhari*', Kairo: Dar As-Sala, (2020), 112

⁴⁵ Al-Ghazzali, Abu Hamid, '*Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah', (2021), 68

⁴⁶ Al-Qaradawi, Yusuf, '*Kaifa Nata'amal ma'a Al-Qur'an*', (Qatar: Maktabah Wahbah 2022), 41–42

hingga saat ini.⁴⁷

Maka dari itu, menghafal Al-Qur'an berperan penting dalam mempertahankan keaslian Al-Qur'an. Jumlah penghafal idealnya tetap berada pada taraf mutawatir, karena semakin banyak yang menghafalnya, semakin kuat pula perlindungan Al-Qur'an. Lupa atau tidaknya seorang hafidz terhadap suatu ayat sangat erat kaitannya dengan bagaimana ia merawat dan menguatkan hafalannya.

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang sangat mulia dan sangat bernilai. Kegiatan ini menjadi fondasi proses pembelajaran Al-Qur'an, mengingat bahwa kitab suci ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap melalui Malaikat Jibril, atau *mutawatir*. Mereka yang berkomitmen untuk mempelajari, membaca, dan menghafalnya dianggap sebagai hamba pilihan, yang dimuliakan oleh Allah untuk menerima dan melestarikan warisan wahyu tersebut. Beberapa keutamaan bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an di antara lain:⁴⁸

- a. Mereka dianugerahi kedudukan istimewa serta terhormat di masyarakat.
- b. Mereka termasuk umat terbaik.
- c. Mereka senantiasa mendapatkan limpahan berkah dan cahaya hidayah dari Allah.
- d. Mereka memegang kedudukan yang tinggi dalam kepemimpinan.
- e. Mereka dijanjikan derajat yang tinggi di surga.

⁴⁷ Shihab, M. Quraish, '*Membumikan Al-Qur'an*', (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 29

⁴⁸ Bagus Ramadi, M.H., '*Panduan Tahfizh Qur'an*', Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2021), 8

- f. Mereka dimuliakan bersama para Nabi di Hari Kiamat, termasuk orang-orang yang tidak dihisab, tidak akan terkejut ketika sangkakala ditiup, dan akan terbebas dari berbagai kesulitan di hari kiamat.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan yang membedakan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat ini sebagai umat terbaik dan menetapkan Islam sebagai agama yang paling sempurna.⁴⁹ Oleh sebab itu, setiap langkah dalam menjaga kesucian Al-Qur'an, baik melalui tulisan maupun hafalan, akan memperoleh pertolongan dan kemudahan dari Allah SWT.

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Istilah "Metode" berasal dari tiga kata Yunani, yakni *meta*, *metodos*, dan *logos*. *Meta* memiliki arti menuju, melewati, atau mengikuti, sementara *metodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian, *metodos* yang kemudian dikenal sebagai "metode" mengacu pada langkah-langkah atau metode yang diambil untuk tercapainya tujuan tertentu. Metode juga dapat dipahami sebagai pendekatan atau cara kerja untuk mengungkap suatu masalah melalui penelitian, sambil mencerminkan perspektif tertentu.⁵⁰

Dalam konteks proses menghafal Al-Qur'an, beragam metode dapat diterapkan untuk menemukan pendekatan yang paling efektif, sehingga membantu para penghafal Al-Qur'an mengurangi kesulitan

⁴⁹ Al-Qaththan, Manna', '*Mabahits fi Ulumul Qur'an*' (Kairo: Dar As-Salam, 2021), 97

⁵⁰ Junita Arini and Winda Wahyu Widawarsih, 'Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17.2 (2022), 9

yang mereka hadapi. Beberapa metode tersebut antara lain:⁵¹

a. Metode *Bin-Nazhar*

Metode *bin-nazhar* mencakup kegiatan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara saksama melalui pengulangan sambil terus-menerus membaca mushaf. Dahulu, para ulama umumnya tidak mengizinkan seorang hafalan untuk memulai hafalan sebelum menyelesaikan bacaan Al-Qur'an beberapa kali.

Tujuan teknik ini adalah sehingga calon penghafal memiliki kepercayaan diri dalam pengucapan, lancar dalam membaca, dan terbiasa melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik.

b. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* adalah pendekatan menghafal yang menekankan hafalan bertahap, menghafal satu ayat setiap kalinya. Setiap ayat diulang sebanyak mungkin, biasanya sekitar sepuluh kali atau lebih, tergantung pada kemampuan masing-masing, hingga ayat tersebut tertanam kuat dalam ingatan dan membentuk pola hafalan yang kuat.

Melalui pengulangan yang intensif ini, penghafal dapat mengorganisasikan ayat-ayat dalam ingatannya dengan lebih jelas, sehingga semakin sering diulang, semakin solid dan representatif hafalannya.

c. Metode *Kitabah*

Metode *Kitabah* adalah teknik menghafal Al-Qur'an yang

⁵¹ Amirudin, '*Metode dan Urgensi Menghafal Al-Qur'an*', (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2023), 92

Proses ini dimulai dengan menuliskan ayat-ayat yang akan dihafal. Setelah ditulis, penghafal membacanya hingga lancar dan tepat, kemudian melanjutkan tahapan berikutnya dalam menghafal.

Pendekatan ini dinilai cukup efektif karena, selain melibatkan hafalan lisan, aktivitas visual menulis juga memperkuat daya ingat, sehingga pola hafalan dapat terbentuk lebih cepat dan jelas.

d. Metode *Sima'i*

Metode *Sima'i* merupakan cara menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat yang akan dihafal. Dalam praktiknya, penghafal mendengarkan hafalan ayat-ayat tersebut, baik oleh guru, rekaman, maupun melalui kegiatan "*tasmi'*", yaitu mendengarkan hafalan ayat-ayat tersebut kepada orang lain.

Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelompok, misalnya melalui "*simaan Al-Qur'an*", di mana Salah seorang membaca ayat, sedangkan yang lain fokus pada menghafalan.

e. Metode *Jama'*

Metode *Jama'* diterapkan secara bersama-sama dalam kelompok dengan membaca ayat-ayat hafalan secara serentak di bawah arahan seorang instruktur. Instruktur terlebih dahulu membaca ayat hafalan, kemudian membimbing siswa sedikit demi sedikit hingga mereka hafal sepenuhnya, sebelum beralih

ke ayat berikutnya.

Metode ini sangat efektif karena lingkungan belajar yang kolaboratif dapat mengurangi kebosanan dan juga membantu memperkuat hafalan para penghafal melalui pengulangan bersama.

f. Metode *Juz'i*

Metode *Juz'i* ialah teknik menghafalkan Al-Qur'an secara bertahap, dengan mengambil bagian-bagian kecil dan menghubungkannya untuk membentuk hafalan yang utuh.

Praktik ini melibatkan pengelompokan ayat-ayat sesuai kebutuhan, misalnya dengan panjang lima, tujuh, sepuluh baris, atau kurang lebih satu halaman penuh. Bagian-bagian ini kemudian dibaca berulang-ulang sebelum diserahkan kepada para ustadz atau ustadzah untuk ditinjau.

g. Metode *Takrir*

Metode *Takrir* menekankan pengulangan hafalan dengan meminta guru tahfidz guna mengulang kembali ayat-ayat yang sudah dihafal. Tujuan utama metode ini adalah untuk menjaga kestabilan hafalan dan memastikannya tidak cepat terlupakan. *Takrir* bisa dilakukan tidak hanya di hadapan guru, tetapi juga secara mandiri untuk meningkatkan hafalan. Sebagai contoh, pagi hari digunakan untuk menghafal bacaan baru, sementara sore hari diperuntukkan bagi pengulangan bacaan yang sudah dihafal sebelumnya.

h. Metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* merupakan proses penyampaian ataupun mendengarkan hafalan baru kepada seorang guru (ustadz atau ustadzah). Tahap ini berfungsi untuk menilai keakuratan hafalan.

Tadarus hafalan wajib bagi setiap orang yang menghafal Al-Qur'an karena melalui kegiatan ini, guru dapat langsung mendengarkan hafalan siswa, sehingga memastikan keberlangsungan hafalan dan menjaga kualitas hafalan sesuai kaidah yang benar.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahfidzul Qur'an

a. Faktor Pendukung

1) Adab Terhadap Al-Qur'an

Al-Qur'an berperan sebagai kitab suci yang menjadi acuan dan pedoman bagi seluruh umat Islam hingga akhir zaman. Kitab suci ini wajib diyakini kebenarannya, ajarannya diamalkan, dipelajari, dan disampaikan kepada sesama agar nilai dan manfaatnya sungguh menjadi rahmat bagi seluruh alam. Pembahasan tentang upaya menanamkan keutamaan dan adab terhadap Al-Qur'an memiliki tujuan untuk menjelaskan keagungan Al-Qur'an dan bentuk-bentuk adab yang wajib dijunjung tinggi, berdasarkan nalar dan argumen yang kuat.

2) Salat Sepertiga Malam Atau Tahajud

Salat Tahajud adalah salah satu ibadah yang efektif untuk menunjang proses menghafal Al-Qur'an bagi para santri. Di waktu tersebut, mereka dapat mengulang-ulang hafalan dalam bacaan salat, sehingga memperkuat hafalan mereka. Selain itu, setelah salat Tahajud, biasanya tidak ada kegiatan lain dan pikiran masih segar, sehingga hafalan lebih mudah dan cepat terekam.

3) Istiqomah Muraja'ah

Kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an termasuk anugerah yang perlu disyukuri. Salah satu cara mengekspresikan rasa syukur tersebut adalah dengan menjaga hafalan agar tidak hilang, yang dapat dilakukan melalui muraja'ah atau pengulangan ayat-ayat yang telah dihafal agar tetap melekat dalam ingatan.⁵²

b. Faktor Penghambat

1) Malas Hafalan dan Melakukan *Sima'an*

Salah satu cara penting untuk mempertahankan hafalan dan mencegahnya memudar adalah melalui hafalan, yaitu dengan mendengarkan mentor, sesama penghafal, senior, atau guru tahfizh yang hafalannya lebih baik. Melalui hafalan, hafalan yang telah dipelajari dapat diperbaiki dan diperkuat secara berkala..

2) Tidak *istiqomah* (konsisten)

⁵² Abbas Wahid Rifki and others, 'Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sulaimaniyyah', *Journal of Multidisciplinary Studies*, 7.1 (2023), 114

Kurangnya konsistensi, baik untuk menambah hafalan baru maupun memperbaiki hafalan lama, merupakan hal yang umum dihadapi para penghafal Al-Qur'an. Tanpa konsistensi dalam hafalan atau tilawah, hafalan dapat dengan mudah melemah atau bahkan terlupakan.

Konsistensi dalam menjalankan aktivitas keagamaan pada mahasiswa dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan kemampuan pengelolaan motivasi diri. Siti Nur Aini dan Ahmad Fauzi menjelaskan bahwa kelelahan mental, kejenuhan, serta lemahnya manajemen motivasi menjadi faktor utama yang menyebabkan menurunnya kontinuitas praktik keagamaan mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan religius tidak hanya membutuhkan aturan dan program yang terstruktur, tetapi juga menuntut kemampuan individu dalam menjaga semangat, komitmen, dan ketekunan beribadah secara berkelanjutan.⁵³

3) Tidak sungguh-sungguh

Keseriusan dan kerja keras merupakan syarat utama dalam Proses penghafalan Al-Qur'an ibarat upaya seseorang yang berkomitmen meraih keberhasilan, apabila penghafal tidak melakukan usaha dengan sepenuh hati, itu menandakan niatnya belum kuat.

4) Kurangnya penguasaan makhorijul huruf dan tajwid

⁵³ Siti Nur Aini dan Ahmad Fauzi, 'Problematika Konsistensi Mahasiswa dalam Kegiatan Keagamaan', Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, (2021), 147

Kualitas hafalan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh ketepatan bacaan, terutama dalam penguasaan makharijul huruf dan penerapan hukum tajwid. Ahmad Faqih Syafi'i menegaskan bahwa kesalahan bacaan yang terjadi secara berulang dan tidak segera diperbaiki dapat mengganggu kelancaran hafalan serta menurunkan kualitas interaksi seseorang dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, proses pembinaan tahfidz tidak cukup hanya berorientasi pada jumlah hafalan, tetapi juga menuntut pendampingan yang berkesinambungan, koreksi bacaan yang tepat, serta latihan mandiri yang dilakukan secara konsisten agar hafalan terjaga dengan baik dan benar.⁵⁴

5) Ketidakmampuan Mengelola Waktu

Manajemen waktu memiliki peran penting dalam menunjang keberlangsungan aktivitas keagamaan mahasiswa. Rina Wahyuni dan Muhammad Arif menjelaskan bahwa lemahnya pengelolaan waktu termasuk salah satu faktor utama yang berpotensi menghambat konsistensi mahasiswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Padatnya aktivitas akademik dan nonakademik yang tidak diimbangi dengan perencanaan waktu yang jelas dapat menurunkan fokus ibadah serta mengganggu kontinuitas dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.⁵⁵

⁵⁴ Ahmad Faqih Syafi'i, 'Strategi Efektif Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an', (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 57

⁵⁵ Rina Wahyuni dan Muhammad Arif, 'Manajemen Waktu Mahasiswa dalam Menunjang Aktivitas Keagamaan', Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8, No. 1, (2022), 94.

Saat proses penghafalan Al-Qur'an, kemampuan memanfaatkan waktu secara optimal sangatlah penting. Seorang penghafal dituntut untuk lebih cermat dalam mengelola waktu, baik untuk urusan duniawi maupun untuk memperkuat hafalannya, agar semua kegiatan dapat berjalan seimbang dan efektif.

6) Malas, tidak sabar, dan mudah putus asa

Kemalasan merupakan salah satu persoalan yang kerap terjadi dalam aktivitas penghafalan Al-Qur'an. Rutinitas harian yang sama dapat menimbulkan kebosanan, sehingga beberapa penghafal kehilangan motivasi atau cepat menyerah.⁵⁶

C. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Konsep karakter pada hakikatnya merujuk pada perilaku yang lahir dari nilai-nilai positif, yaitu kesadaran akan kebaikan dan kemauan untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata. Pada dasarnya, karakter seseorang dapat dianggap sebagai manifestasi perilaku yang bersumber dari pola pikirnya, meskipun faktor yang lebih mendasar, karakter ialah bagaimana hati dan pancaindranya terbiasa peka terhadap nilai-nilai tersebut.

Karakter mencakup seperangkat nilai yang terwujud dalam cara pemikiran, perilaku, dan tindakan nyata seseorang, yang mencerminkan akhlak mulia terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

⁵⁶ Dahliati Simanjuntak, 'Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an', *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis*, 2.2 (2023), 92–93

sekitarnya. Pembentukan karakter tidak semata-mata bergantung pada pengetahuan moral, tetapi juga pada kebiasaan melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Fathurrohman menjelaskan bahwa karakter merupakan hasil akumulasi perilaku dan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual.⁵⁷

Karakter religius termasuk salah satu nilai pokok dalam pembentukan karakter, yang mencerminkan sejauh mana seseorang berpegang teguh pada ajaran agamanya, baik melalui ibadah, amal saleh, maupun pengendalian diri. Wibowo menyatakan bahwa karakter religius tercermin dalam perilaku menjalankan perintah agama, menjauhi larangan, jujur, disiplin, dan menjaga hubungan baik dengan sesama sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan.⁵⁸

Lebih lanjut, Marlina & Hidayat menekankan bahwa karakter religius tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual semata, tetapi juga meliputi pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam sikap, emosi, dan tindakan sehari-hari seperti empati, dapat dipercaya, menjaga kebersihan, disiplin, dan tanggung jawab sosial.⁵⁹

Karakter mencakup sekumpulan sifat dan kemampuan yang membentuk jati diri seseorang, mulai dari Karakter terdiri atas sikap

⁵⁷ Fathurrohman, M, '*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*', (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2021), 17

⁵⁸ Wibowo, Agus, '*Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Religius Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 63

⁵⁹ Marlina, T. & Hidayat, A, '*Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Lingkungan Pendidikan Formal*', (Jakarta: Kencana, 2022), 44

positif, misalnya semangat berprestasi; kompetensi intelektual, termasuk kemampuan berpikir kritis dan perilaku yang menunjukkan kejujuran serta tanggung jawab. Selain itu, karakter mencakup keterampilan sosial dan emosional yang mendukung interaksi yang efektif dengan orang lain dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.⁶⁰ Dalam hal ini, karakter religius dapat diartikan sebagai sifat ataupun sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan dan pengabdian kepada ajaran agamanya.

Dengan demikian, karakter Karakter religius mengacu pada kemampuan individu dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membedakannya dari bentuk karakter lainnya. Singkatnya, karakter religius merupakan manifestasi internalisasi ajaran agama yang diterapkan secara konsisten dan memengaruhi seluruh aspek kehidupan individu.

2. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan utama pengembangan karakter religius adalah memulihkan naluri alami manusia dan menanamkan prinsip-prinsip Islam dalam diri individu, sebuah tujuan yang diupayakan oleh para pendidik Muslim melalui pendidikan. Pada akhirnya, tujuannya adalah menciptakan individu-individu yang berkarakter Islami, penuh iman, taqwa, dan ilmu pengetahuan, yang dapat berkembang menjadi hamba-hamba Allah yang taat.⁶¹

⁶⁰ Mochamad Fajrin, 'Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMK Negeri Rembang Pasuruan', *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4.1 (2023), 75

⁶¹ Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, 'Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3.1 (2020), 82

Melalui pendidikan yang tepat, para pendidik Muslim berupaya menumbuhkan individu-individu yang kuat dalam iman, taqwa, dan ilmu pengetahuan, sehingga mereka dapat menjadi hamba-hamba Allah yang beriman. Pendekatan ini menekankan pentingnya keselarasan antara iman, taqwa, dan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan karakter Muslim yang tangguh, baik secara spiritual maupun intelektual.

3. Bentuk Karakter Religius

Pembiasaan nilai-nilai keagamaan memiliki peranan penting dalam pembangunan karakter bangsa, terutama di kalangan mahasiswa. Proses pembentukan karakter ini hendaknya dimulai dari tingkat yang paling fundamental, yaitu individu, kemudian meluas ke dalam lingkungan keluarga, yang pada akhirnya akan terserap ke dalam masyarakat secara luas. Pendapat ini dikemukakan oleh Glock dan Stark, sebagaimana dikutip oleh Lies Arifah, yang menjelaskan karakter keagamaan ke dalam lima aspek utama:⁶²

- a. *Religious belief* (keyakinan), Keyakinan beragama yang mencakup keyakinan kepada Tuhan dan segala hal yang berkaitan dengan dunia metafisika, ditambah penerimaan prinsip-prinsip dogmatis keyakinan seseorang. Aspek ini merupakan fondasi utama bagi penganut agama.
- b. *Religious practice* (peribadatan), Praktik keagamaan yang

⁶² Arifah, Lies, 'Psikologi Agama & Pembentukan Karakter Religius', (Yogyakarta: K-Media, 2021), 54-55

- mencakup tingkat keterlibatan seseorang, termasuk frekuensi dan kedalaman tindakan tertentu yang diwajibkan oleh agama, seperti pelaksanaan ibadah dan kepatuhan terhadap norma-norma agama.
- c. *Religious felling* (penghayatan), Perasaan beragama yang menggambarkan intensitas respons emosional yang timbul dalam ibadah atau sejauh kemampuan individu untuk membenamkan diri dalam pengalaman tersebut selama ritual keagamaan, seperti konsentrasi penuh saat berdoa..
 - d. *Religious knowledge* (pengetahuan), Pengetahuan agama, yang berhubungan dengan sejauh mana seseorang memahami dan mengerti ajaran agamanya, guna memperkaya pemahaman agamanya.
 - e. *Religious effect* (pengamalan), Dampak keagamaan yang berarti penerapan ajaran agama yang telah dipelajari dan selanjutnya diterapkan melalui sikap serta tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ulil Amri Syafri, dalam bukunya "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran", menguraikan berbagai aspek karakter religius sebagai berikut:⁶³

- a. Religius: Perilaku dan tindakan yang mencerminkan kepatuhan pada ajaran agama yang dianut, sekaligus menghormati pelaksanaan ibadah agama lain dan menjunjung kerukunan antar umat beragama.

⁶³ Ulil Amri Syafri, 'Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an', Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, (2019), 78-79

- b. Kejujuran: Tindakan dan sikap yang lahir dari keinginan untuk selalu dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan perilaku.
- c. Toleransi: Sikap dan perbuatan yang menghormati keberagaman keyakinan, ras, suku, pandangan, perilaku, dan tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya.
- d. Kedisiplinan: Perilaku yang menunjukkan ketaatan dan keteraturan sesuai dengan aturan serta norma yang berlaku.

Kedisiplinan dalam konteks pendidikan religius tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses pengulangan kebiasaan dalam lingkungan yang mendukung. Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa karakter religius, khususnya aspek disiplin, berkembang melalui praktik ibadah yang dilakukan secara rutin sehingga melahirkan kontrol diri dan kesadaran internal pada individu. Pembiasaan yang terus-menerus menjadikan aktivitas religius tidak lagi dipahami sebagai keterpaksaan, melainkan sebagai kebutuhan pribadi.⁶⁴

Dalam konteks tahfidzul Qur'an, kedisiplinan juga berkaitan erat dengan keteraturan muroja'ah. Sa'dullah menegaskan bahwa hafalan Al-Qur'an sangat bergantung pada konsistensi pengulangan, karena hafalan yang tidak dijaga secara disiplin akan mudah melemah dan berkurang kualitasnya. Oleh karena itu, disiplin dalam menjaga hafalan merupakan bagian integral dari

⁶⁴ Abdul Majid, & Dian Andayani, 'Pendidikan Karakter Perspektif Islam', (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 112

pembentukan karakter penghafal Al-Qur'an.⁶⁵

- e. Kerja Keras: Perilaku yang mencerminkan usaha yang serius dan konsisten untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran dan tugas, serta menyelesaikan pekerjaan dengan hasil sebaik-baiknya..
- f. Kemandirian: Perilaku dan sikap yang menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan berbagai tugas tanpa bergantung pada orang lain.
- g. Kepedulian Lingkungan: Cara bersikap dan bertindak yang senantiasa menjaga lingkungan serta berupaya memperbaiki kerusakan yang ada.
- h. Akuntabilitas atau Tanggung jawab: Sikap dan perilaku individu dalam menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya, baik yang terkait dengan diri sendiri, interaksi sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

4. Tahapan Pembantuan Karakter Religius

Proses dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter harus diperhatikan secara teliti. Ada tiga elemen yang saling berhubungan dalam mekanisme ini, yakni:⁶⁶

- a. *Moral Knowing (learning to know)*

Moral Knowledge (belajar untuk mengetahui). *Moral knowledge* atau pembelajaran etika melibatkan aspek berpikir atau kognitif, seperti menyampaikan prinsip-prinsip etika kepada orang

⁶⁵ Sa'dullah, '9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an', (Jakarta: Gema Insani, 2021), 67

⁶⁶ Kholilah and Agus Salim, 'Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter', *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 1 (2021), 12

lain dan membentuk pandangan berdasarkan aturan yang diajarkan. Pada tahap awal ini menitikberatkan pada penguasaan nilai-nilai tersebut.

b. *Moral Feeling (Learning to be)*

Moral Felling (belajar untuk membentuk kepribadian bermoral). *Moral felling* mencakup proses internalisasi dalam diri setiap individu, seperti menanamkan nilai-nilai ke dalam hati nurani, menumbuhkan emosi, dan membangun keyakinan terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Tahap ini diharapkan dapat membangkitkan kebutuhan dan kecintaan terhadap prinsip-prinsip moral yang luhur.

c. *Moral Action (Learning to do)*

Moral Action (belajar untuk berbuat). *Moral action* merupakan upaya menerjemahkan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam perilaku nyata. Pada tahap ini, keberhasilan etika tercapai ketika peserta didik menerapkan nilai-nilai moral setiap hari. Hingga transformasi moral terlihat dalam tindakan anak-anak, para pendidik akan terus menghadapi berbagai pertanyaan yang perlu dijawab. Namun, penting untuk diingat bahwa memberikan teladan adalah cara terbaik bagi guru untuk menumbuhkan nilai-nilai ini.

5. Metode Pembentukan Karakter Religius

Pada proses pengembangan karakter religius dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain: ⁶⁷

⁶⁷ Miftahul Jannah and Kalimantan Selatan, 'Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren ', 4.1 (2019), 77–102

a. Metode *Keteladanan (al-Uswah al-Hasanah)*

Istilah *uswah* merujuk pada contoh atau teladan, sementara *hasanah* berarti sesuatu yang baik, indah, dan patut ditiru. Dengan demikian, *uswatun hasanah* dipahami sebagai teladan sejati yang mencerminkan kebaikan dan keindahan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak hanya membutuhkan kebenaran, melainkan juga mencakup nilai-nilai moral dan etika untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

b. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Pendekatan *ta'widiyyah* dinilai efektif untuk menumbuhkan karakter religius pada anak usia sekolah dasar, pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu anak-anak membentuk perilaku positif yang selaras dengan nilai-nilai agama yang mereka pelajari sejak dini.

Pendidikan Islam sejatinya tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia melalui penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam ditandai dengan terbentuknya perilaku dan sikap yang mencerminkan akhlak, bukan sekadar penguasaan materi. Khususnya dalam tahfidz Al-Qur'an, penguasaan adab menjadi hal penting agar Al-Qur'an tidak hanya dihafal secara lisan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁶⁸

⁶⁸ Ahmad Tafsir, ' *Ilmu Pendidikan Islam* ', (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 89

Sejalan dengan hal tersebut, Moh. Roqib menjelaskan bahwa pembiasaan adab dalam lingkungan pendidikan akan membentuk kepekaan moral serta sikap saling menghormati antarindividu. Pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus menjadikan nilai-nilai akhlak tertanam secara mendalam dan berkelanjutan.⁶⁹

c. Metode *Mau'izhah Hasanah* atau Nasehat

Mau'izhah hasanah merujuk pada pemberian nasihat yang disampaikan dengan cara yang lemah lembut dan bijaksana. Nasihat ini bertujuan untuk membimbing menuju kebaikan, menggunakan ungkapan yang mudah dipahami, menyentuh sisi emosional, dan dapat diterima oleh pikiran dan hati tanpa menyinggung atau kasar.⁷⁰

d. Metode *Qashash* (Kisah)

Kata *Qasas* berarti menelusuri atau menceritakan. Metode ini memanfaatkan kisah-kisah yang diceritakan secara berurutan untuk menyampaikan pelajaran atau pesan tertentu, baik berdasarkan peristiwa nyata maupun khayalan.

e. Metode *Amstal* (Perumpamaan)

Metode *Amtsal* menggunakan perumpamaan untuk membantu siswa memahami materi melalui gambar yang mudah dicerna. Metode ini merupakan teknik yang sering digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Untuk memperjelas pentingnya akhlak

⁶⁹ Moh. Roqib, '*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*', (Yogyakarta: LKiS, 2021), 134

⁷⁰ Abdurrahman, '*Methodologi Dakwah Membangun Peradaban*', Puskra Mitra Jaya, (2020), 58

mulia dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.

f. Metode *Tsawab* (Hadiah) dan *'Iqab* (Hukuman)

Tsawab merupakan bentuk penghargaan atas perilaku atau sikap positif seseorang, yang dapat diberikan dalam bentuk materi maupun non-materi. Sebaliknya, 'iqab atau hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan kepada individu yang melakukan pelanggaran, berupa kerugian atau ketidaknyamanan sebagai bentuk bimbingan.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius

a. Faktor pendukung

1) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan belajar berperan strategis dalam membentuk kebiasaan dan sikap religius peserta didik, lingkungan yang tertata, aman, dan kondusif akan mendorong munculnya perilaku positif serta mempersiapkan peserta didik untuk menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang diberikan. Ngalim Purwanto menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang baik tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya kegiatan belajar, tetapi juga membantu membentuk kondisi mental dan emosional peserta didik agar proses belajar berjalan lebih efektif. Lingkungan yang mendukung ini memengaruhi aspek

kognitif sekaligus pembentukan sikap, kebiasaan, dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.⁷¹

2) Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian anak, di mana orang tua yang menanamkan nilai-nilai agama sejak dini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan siswa untuk lebih mudah mengikuti berbagai program pengembangan karakter di sekolah. Kebiasaan positif yang ditanamkan di rumah menjadi fondasi bagi pengembangan karakter religius mereka.

3) Masyarakat

Masyarakat berperan krusial dalam proses internalisasi nilai-nilai agama, karena di lingkungan sosial inilah siswa berinteraksi dan menjalani kehidupan sehari-hari. Jika mereka berada dalam lingkungan yang menekankan pentingnya nilai-nilai agama, lingkungan ini akan memperkuat pembentukan karakter religius mereka.

4) Sarana dan Prasarana pendukung.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap sangat berpengaruh penting bagi efektivitas penanaman nilai-nilai keagamaan. Sarana meliputi hal-hal yang langsung digunakan pada kegiatan keagamaan, meliputi mushola, Al-Qur'an, literatur keagamaan, serta media pembelajaran. Adapun

⁷¹ Ngalim Purwanto, 'Psikologi Pendidikan', (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 102

prasarana meliputi fasilitas pendukung seperti ruang kegiatan yang nyaman, lingkungan yang tertata rapi, dan perlengkapan lain yang mendukung proses pembelajaran. Dengan fasilitas yang lengkap, peserta didik dapat lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan, sehingga lebih mudah menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁷²

b. Faktor Penghambat

1) Teman Sebaya

Hubungan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter religius. Jika mahasiswa berada dalam kelompok pertemanan yang memiliki kebiasaan negatif atau tidak menghormati aturan, kemungkinan terpengaruh oleh perilaku tersebut lebih besar. Lingkungan sosial yang tidak suportif dapat melemahkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai religius.

2) Gadget

Penggunaan gadget yang berlebihan dapat berdampak negatif bagi mahasiswa. Nur Aisyah dan Dedi Kurniawan menjelaskan bahwa intensitas penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat menurunkan fokus belajar serta mengganggu kualitas aktivitas keagamaan mahasiswa. Paparan berlebihan terhadap konten digital, khususnya yang bersifat hiburan,

⁷² Nella Merliana, Yuli Habibatul Imamah, and Ali Mashar, 'Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membina Akhlak yang Baik di Sekolah Menengah Pertama', *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 02.03 (2023), 28

berpotensi mengalihkan perhatian dan mengurangi ketenangan batin yang dibutuhkan dalam proses ibadah. Mahasiswa juga sering kehilangan kendali atas waktu mereka saat asyik dengan gadget, sehingga waktu terbuang sia-sia untuk kegiatan yang kurang bermanfaat yang sebenarnya dapat digunakan untuk kegiatan yang lebih produktif.⁷³

3) Lingkungan

Lingkungan di sekitar peserta didik, baik di institusi pendidikan, keluarga, maupun masyarakat dapat menjadi faktor penghambat perkembangan karakter religius siswa. Interaksi yang tidak sehat atau lingkungan sosial yang tidak tepat berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku religius seseorang, sehingga mudah menggeser nilai-nilai yang telah tertanam.⁷⁴

⁷³ Nur Aisyah dan Dedi Kurniawan, 'Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, (2021), 72

⁷⁴ Melinda Pridayani and Ahmad Rivauzi, 'Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa', *An-Nuha*, 2.2 (2022), 39-41